

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MODEL RADEC: TEMUAN STUDI PENDAHULUAN

(Rosmalailaturrizqiyani¹), (Dr. Ghullam Hamdu, M.Pd²), (Agnestasia Ramadhani M.Pd³)

Institusi/lembaga Penulis : Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, PGSD

Alamat e-mail : ¹⁾Lailaturrizqiyanirosma@Upi.edu, ²⁾agnestasiarp@upi.edu.

³⁾ghullamh2012@Upi.edu.

ABSTRACT

The RADEC (Read–Answer–Discuss–Explain–Create) learning model is one approach designed to improve the quality of 21st century learning through active student involvement. However, in practice, not all teachers understand the differences between the RADEC model and conventional learning. This study aims to describe the perceptions of elementary school teachers towards the RADEC model as a basis for developing learning tools. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study consisted of teachers in several elementary schools who were or were not familiar with the RADEC model. The results of the study showed that most teachers did not fully understand the structure of the RADEC stages, and were not able to distinguish the context of RADEC from ordinary learning. In addition, variations were found in the interpretation and application of RADEC which were influenced by limited training and socialization. These findings indicate the need for ongoing training and development of learning tools, such as Student Worksheets (LKPD), which refer to the principles of RADEC consistently and applicatively. This study provides an important basis for designing learning development that is in accordance with the needs of teachers in the field.

Keywords: Elementary school, Learning development, RADEC Model, Teachers' perceptions, preliminary study.

ABSTRAK

Model pembelajaran RADEC (*Read–Answer–Discuss–Explain–Create*) merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 melalui keterlibatan aktif siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memahami perbedaan antara model RADEC dan pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru sekolah dasar terhadap model RADEC sebagai dasar untuk pengembangan perangkat pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru di beberapa sekolah dasar yang telah atau belum mengenal model RADEC. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami struktur tahapan RADEC secara utuh, serta belum mampu membedakan konteks RADEC dari pembelajaran biasa. Selain itu, ditemukan variasi dalam interpretasi dan penerapan RADEC yang dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan dan sosialisasi. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan serta pengembangan perangkat pembelajaran, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang mengacu pada prinsip-prinsip RADEC secara konsisten dan aplikatif. Studi ini memberikan dasar penting dalam merancang pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Kata Kunci: Model RADEC, Persepsi guru, pengembangan pembelajaran, studi pendahuluan, sekolah dasar.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Perkembangan zaman yang pesat menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang mampu

membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 (Dung, 2021, Zubaidah, 2018), seperti komunikasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, serta berpikir

kreatif (4C). Oleh karena itu, berbagai model pembelajaran inovatif terus dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut dan menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan. Guru juga dituntut inovatif menggunakan media, strategi, metode dan model pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan metode dan model yang bervariasi akan lebih diminati siswa, karena dapat menggairahkan proses belajar dan dapat menjembatani gaya belajar siswa dalam menyerap bahan pelajaran (Lestari et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan RADEC dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, studi oleh (Yuliana et al., 2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kreativitas siswa secara signifikan. Kajian-kajian ini

menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 di kalangan peserta didik. Pendidikan di Indonesia telah mulai mengadopsi berbagai model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) yang dikembangkan oleh Sopandi. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi dalam sebuah konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia (Sopandi, 2017). Diharapkan penerapan model RADEC dapat meningkatkan mutu pembelajaran serta mendorong motivasi siswa dalam menguasai kompetensi dan keterampilan abad ke-21. Hingga kini, RADEC menjadi salah satu model pembelajaran yang cukup banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran dapat meraih hasil perolehan belajar secara signifikan dengan penerapan model tematik terpadu (Wanelly, 2019).

Nama model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dirancang agar mudah diingat berdasarkan urutan tahapan pelaksanaannya dalam proses

belajar. Penamaan model ini disesuaikan langsung dengan sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya. Hal ini berbeda dengan beberapa model pembelajaran lain yang tidak selalu mencerminkan urutan sintaksnya, bahkan terkadang satu model memiliki variasi sintaks yang berbeda (Sopandi, 2017).

Model pada pembelajaran yang akurat diterapkan untuk proses pembelajaran tematik terpadu K13 selain model RADEC yaitu pembelajaran dengan model PBL dan PJBL (Friani, Sulaiman, & Mislinawati, 2017).

Namun, dalam praktiknya, penerapan model RADEC di tingkat sekolah dasar belum menunjukkan keseragaman. Hasil observasi awal dan wawancara dengan sejumlah guru di beberapa sekolah dasar mengungkapkan bahwa masih terdapat pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep dan langkah penerapan model RADEC. Sebagian guru bahkan belum mengenal model ini, dan beberapa lainnya masih menyamakannya dengan pembelajaran konvensional yang hanya berorientasi pada penyelesaian

tugas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep model RADEC secara teoritis dan pemahaman praktis guru di lapangan.

Fenomena ini menjadi dasar penting untuk dilakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru sekolah dasar terhadap model RADEC, baik dari sisi pengetahuan, pemahaman, maupun penerapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal yang akurat sebagai pijakan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis RADEC, seperti LKPD, yang sesuai dengan kebutuhan nyata guru di lapangan.

Persepsi terbentuk melalui adanya rangsangan yang berasal dari panca indra, kemudian terjadi proses penafsiran atau interpretasi, serta diikuti dengan umpan balik (Heriston Sianturi & Dese Natalia Sitanggang, 2021). Penelitian mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap model RADEC masih terbatas, padahal pemahaman guru terhadap suatu model pembelajaran sangat mempengaruhi efektivitas implementasinya di kelas. Model

RADEC(*Read–Answer–Discuss–Explain–Create*) dirancang untuk membangun pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik dalam setiap tahap proses belajar. Guru sebagai fasilitator memiliki pandangan dan pengalaman tersendiri dalam memahami dan menerapkan model ini. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang menggambarkan persepsi guru terhadap model RADEC untuk mengetahui sejauh mana model ini dipahami dan dilaksanakan secara tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Penelitian serupa dilakukan (Sopandi, 2019) yang mengkaji persepsi guru terhadap penerapan model RADEC dengan tahapan *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*. Dalam implementasinya, guru mengembangkan berbagai bentuk aktivitas pembelajaran seperti membaca teks ilmiah, menjawab pertanyaan berbasis pemahaman, berdiskusi kelompok, menjelaskan kembali materi, serta membuat produk atau proyek sederhana dari hasil

pembelajaran. Penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada implementasi model RADEC dari sudut pandang guru di sekolah dasar. Padahal, dalam proses pembelajaran, siswa juga merupakan bagian penting yang ikut membentuk dinamika kelas dan keberhasilan model tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan persepsi guru secara lebih menyeluruh terkait pemahaman, kesiapan, dan tantangan dalam menerapkan model RADEC berdasarkan temuan awal dari studi pendahuluan.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah pada persepsi guru terhadap model pembelajaran RADEC dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pandangan dan pengalaman guru dalam menerapkan model RADEC di kelas, serta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap tahapan-tahapan dalam model tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi guru lain dalam

mengimplementasikan model RADEC secara efektif dan kontekstual. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang agar lebih aktif, terarah, dan bermakna bagi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi naturalistik yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali pandangan serta pengalaman guru secara langsung dalam konteks nyata pelaksanaan model RADEC di sekolah dasar. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2020). Selama proses penelitian, peneliti bersikap terbuka, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan, sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi pemahaman dan penerapan model

RADEC di beberapa sekolah dasar tentunya di 3 sekolah dari hasil studi lapangan. Informasi diperoleh dari guru kelas sebagai subjek utama penelitian yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan model RADEC dalam kegiatan pembelajaran.

Data Koleksi

Guru menjadi sumber utama dalam penelitian ini karena memiliki peran langsung dalam merancang dan menerapkan pembelajaran dengan model RADEC di kelas. Informasi dikumpulkan dari beberapa guru dan sekolah yang telah mencoba menerapkan model ini dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, baik secara penuh maupun sebagian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, serta dokumentasi terhadap perangkat dan aktivitas pembelajaran yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

persepsi guru terhadap penerapan model RADEC, termasuk kendala dan potensi yang muncul dalam pelaksanaannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru sekolah dasar dari latar belakang pengalaman dan lokasi yang berbeda, diperoleh data bahwa persepsi guru terhadap model RADEC beragam, tergantung pada sejauh mana pemahaman dan pengalaman guru dalam menerapkan model tersebut. Temuan dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) pengetahuan tentang model RADEC, (2) pengalaman penerapan, (3) hambatan dalam implementasi, dan (4) kebutuhan pengembangan profesional.

1. Pengetahuan tentang Model RADEC

Dua dari tiga guru menyatakan telah mengetahui model RADEC melalui pelatihan yang diadakan oleh gugus atau dinas pendidikan. Salah satu guru menyebutkan: "Saya pernah ikut pelatihan RADEC, jadi cukup tahu urutannya. Mulai dari membaca sampai siswa membuat produk." (Guru A)

Namun, satu guru lainnya mengaku belum pernah mendengar istilah RADEC secara formal, meskipun merasa bahwa beberapa tahapan dalam model tersebut sudah biasa dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari.

"Saya belum tahu nama RADEC, tapi anak-anak memang biasa saya ajak membaca dan berdiskusi." (Guru B)

2. Pengalaman Penerapan Model RADEC

Guru yang sudah mengenal RADEC menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar siswa. Diskusi kelompok dan pembuatan produk dinilai mampu menumbuhkan kreativitas siswa. Guru lain, meskipun belum menerapkan RADEC secara formal, menilai bahwa pendekatan seperti ini cocok untuk siswa SD.

"Saya suka bagian 'create'-nya, karena anak-anak bisa menunjukkan pemahaman lewat karya." (Guru A)

3. Kebutuhan Pengembangan Profesional

Semua guru menyampaikan pentingnya pelatihan lanjutan dan pendampingan dalam menerapkan model RADEC. Mereka berharap adanya contoh RPP, video praktik,

atau modul agar penerapan RADEC dapat dilakukan dengan lebih optimal. “Kalau bisa ada pelatihan RADEC lagi dan contoh penggunaannya di kelas.” (Guru B)

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap model RADEC beragam. Beberapa guru menyatakan telah mengenal dan menerapkan model RADEC dalam pembelajaran. Mereka mengapresiasi tahapan-tahapan dalam model ini karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong diskusi aktif, serta membantu penguatan pemahaman konsep. Guru-guru ini juga menilai bahwa RADEC mendorong siswa untuk lebih kreatif dan kolaboratif.

Namun, terdapat pula guru yang belum mengenal model RADEC secara formal, meskipun beberapa di antaranya menyadari bahwa pendekatan yang mereka gunakan selama ini memiliki kesamaan dengan tahapan-tahapan RADEC. Selain itu, sebagian guru mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai model RADEC, sehingga merasa

kurang percaya diri dalam mengimplementasikannya secara utuh di kelas. Faktor keterbatasan waktu dan kurangnya sumber pendukung juga menjadi hambatan dalam penerapan model ini secara konsisten

Discussion

Pendidikan di Indonesia telah mulai mengadopsi berbagai model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh (Sopandi, 2017). Diharapkan, penerapan model RADEC dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong motivasi siswa dalam menguasai kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. RADEC kini menjadi salah satu model pembelajaran yang cukup sering digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia karena dinilai efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Persepsi guru dalam tahap persiapan pembelajaran menunjukkan bahwa persiapan merupakan bagian penting sebelum

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam menerapkan model RADEC, guru tidak hanya menyusun RPP, tetapi juga menyiapkan perangkat pembelajaran yang selaras dengan tahapan model, seperti bahan bacaan (*Read*), lembar pertanyaan (*Answer*), panduan diskusi (*Discuss*), serta lembar kerja penjelasan dan kreasi siswa (*Explain dan Create*). Persiapan ini bertujuan agar guru mampu mengelola kelas secara optimal, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Selain itu, guru juga merancang instrumen penilaian yang mendukung pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh sesuai dengan aktivitas pada setiap tahap model RADEC. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran diharapkan berjalan efektif dan dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan berkarya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dari 3 sekolah dasar dengan 3 responden yaitu guru, ditemukan adanya perbedaan persepsi terhadap pengenalan model RADEC di sekolah dasar. Responden pertama menyatakan bahwa pembelajaran

yang dilakukannya selama ini sudah melibatkan kegiatan membaca materi, menjawab soal, berdiskusi kelompok, dan menyampaikan hasil di kelas. Namun, ia mengaku belum mengetahui bahwa tahapan tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran RADEC. Responden kedua juga mengungkapkan bahwa sintaks seperti diskusi kelompok dan membuat produk pembelajaran sudah biasa diterapkan, tetapi belum memahami bahwa pendekatan tersebut memiliki struktur sistematis yang disebut RADEC. Sementara itu, responden ketiga mengaku baru mengenal istilah RADEC setelah adanya penjelasan dari peneliti, meskipun sebelumnya ia telah menjalankan beberapa tahapannya secara tidak sadar dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga responden sepakat bahwa model RADEC secara umum relevan dengan praktik pembelajaran yang mereka lakukan, tetapi belum ada pelatihan khusus atau bimbingan yang memperkenalkan model ini secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap RADEC masih terbatas pada praktik, bukan pada kesadaran konseptual dan teoritis,

sehingga diperlukan sosialisasi dan pelatihan lanjutan agar guru maupun siswa dapat mengimplementasikan model ini secara optimal dan sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi atau kurangnya sosialisasi mengenai istilah dan struktur model RADEC secara formal di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pelatihan atau workshop khusus yang membahas secara mendalam mengenai implementasi RADEC masih sangat terbatas. Beberapa guru hanya mengetahui RADEC secara sekilas dari rekan sejawat atau sumber tidak resmi, sehingga penerapannya pun belum maksimal dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam perencanaan pembelajaran. Ketidaktahuan ini berdampak pada ketidakteraturan dalam pelaksanaan tahapan-tahapan RADEC, di mana guru kadang hanya mengadopsi satu atau dua komponen saja tanpa memahami prinsip utuh dari model tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pengembangan pemahaman guru melalui pelatihan lanjutan dan penyusunan panduan praktis agar model RADEC dapat diterapkan

secara konsisten dan efektif di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kemudian perbedaan konteks yang cukup signifikan antara pembelajaran dengan model RADEC dan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru sekolah dasar, ditemukan juga bahwa pemahaman mereka terhadap model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) masih belum menyeluruh. Ketiganya mengaku pernah menerapkan aktivitas seperti membaca, menjawab, atau berdiskusi dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, mereka tidak menyadari bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari sintaks terstruktur dalam model RADEC. Guru pertama menyebutkan bahwa kegiatan membaca sebelum pelajaran memang sering dilakukan, tetapi ia belum memahami bahwa dalam konteks RADEC, tahapan "*Read*" bukan sekadar membaca, melainkan membaca dengan tujuan untuk memahami konsep dasar sebelum pembelajaran berlangsung secara aktif. Guru kedua beranggapan bahwa diskusi kelompok sudah sering dilakukan dalam kelas, namun ia

mengakui bahwa dalam RADEC, diskusi memiliki arah yang lebih terfokus pada pemecahan masalah dan klarifikasi jawaban, bukan sekadar berbagi pendapat. Sementara itu, guru ketiga menyampaikan bahwa tahapan "Create" dalam RADEC justru menjadi bagian pembelajaran yang belum banyak diterapkan, padahal tahap ini sangat penting untuk melatih kreativitas siswa sebagai bagian dari keterampilan abad 21.

Ketiga guru tersebut umumnya masih memaknai tahapan RADEC secara umum, tanpa melihat konteks khusus dan fungsi strategis dari masing-masing tahap. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemiripan praktik antara pembelajaran konvensional dan model RADEC, konteks dan tujuan penggunaannya dalam RADEC jauh lebih terarah dan bertujuan untuk membentuk siswa yang aktif, kolaboratif, dan produktif. Maka dari itu, pemahaman yang lebih dalam terhadap sintaks RADEC dan pelatihan lanjutan bagi guru menjadi hal yang sangat diperlukan agar penerapan model ini tidak hanya sekadar formalitas, melainkan benar-

benar mampu mengubah pola pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Maspiroh, 2022)

Temuan di atas menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap model RADEC bersifat positif, namun masih terbatas pada pemahaman konseptual dan pengalaman individual. Berdasarkan teori persepsi menurut Walgito (2010), persepsi seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan rangsangan lingkungan. Hal ini tercermin dalam perbedaan pemahaman antara guru yang pernah mengikuti pelatihan dan yang belum.

Hasil ini juga selaras dengan (Muthi'ah & Sukmawati, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi RADEC sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar. Ketika guru belum memahami sintaks secara utuh, maka penerapan RADEC tidak dapat dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan dan pendampingan. Penguasaan konsep dan kreativitas merupakan keterampilan yang dapat mendukung siswa dalam menghadapi permasalahan di kehidupan nyata.

Guru sebagai fasilitator belajar harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat membangun keterampilan tersebut. Model pembelajaran RADEC menjadi model alternatif baru yang bertujuan untuk membantu siswa mendapatkan banyak kompetensi (Fuadi, 2020).

Selain itu, hambatan seperti keterbatasan waktu dan kemampuan membaca siswa di awal pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Hal ini mendukung temuan (Anggraeni et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa tahapan awal RADEC (*Read dan Answer*) membutuhkan strategi literasi yang sesuai dengan kemampuan siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun persepsi guru terhadap model RADEC cenderung positif, implementasinya memerlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, media bantu, dan adaptasi terhadap konteks kelas

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap model

RADEC (Read–Answer–Discuss–Explain–Create) secara umum cenderung positif, meskipun bervariasi tergantung pada tingkat pemahaman dan pengalaman masing-masing guru. Guru yang telah mengenal dan pernah menerapkan model RADEC menilai bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., Sunendar, D., Maftuh, B., & Sopandi, W. (2024). CHANGES IN ENVIRONMENTAL CONDITIONS: 6Cs-ORIENTED RADEC LEARNING MODEL FOR ELEMENTARY SCHOOLS. *Journal of Engineering Science and Technology*, 19(6), 33–40.
- Dung, B. X. (2021). Higher Education and Improving the Quality of Human Resources Today. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.46827/ejhrms.v5i2.1056>
- Heriston Sianturi, & Dese Natalia Sitanggang. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Berkarir Di Bidang Perpajakan (Studi Empiris Pada

- Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia). *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 94–104.
<https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.82>
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>
- Lestari, H., Rahmawati, I., Ali, M., Sopandi, W., & Wulan, A. R. (2023). An Innovative Approach to Environmental Literacy: The Sustainable RADEC Learning Model for Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(2), 189.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i2.13123>
- Muthi'ah, N. M., & Sukmawati, W. (2023). Racking Analysis Instrument Mastery Test Concepts in Learning Science Using the RADEC Model in Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 1137–1143.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9ispecialissue.3976>
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review. *Justek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 133.
<https://doi.org/10.31764/justek.v5i2.11421>
- Sopandi, W. (2017). the Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create Learning Model Implementation. *In Proceeding 8th Pedagogy International Seminar*, 8(October), 132–139.
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sopandi, W., Saud, U. S., Sujana, A., Sukardi, R. R., Suhendra, I., Yanuar, Y., Sutinah, C., & Sumirat, F. (2022). Pelatihan dan Asistensi Model Pembelajaran RADEC Untuk Guru Sekolah Dasar di Wilayah Priangan Timur Jawa Barat. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 45–49.
<https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6453>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. 1–781.
- Thinking, H. O., & Review, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 5508–5519.
- Yuliana, M., Ahmad, J., & Hidayati, Y. M. (2022). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 154–160.
<https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.216>

Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Biologi*, June, 1–25.